

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE DISKUSI  
BERBANTUAN MEDIA DETEKTIF SATWA PADA MATERI DESKRIPSI HEWAN  
SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Idris Badri<sup>1</sup>, Arnelia Dwi Yasa<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,  
SDN Karangbesuki 1 Malang

[idrisbadri25@gmail.com](mailto:idrisbadri25@gmail.com)

**ABSTRAK**

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, namun tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih relatif rendah. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Karangbesuki 1 Malang melalui penerapan metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa pada materi teks deskripsi hewan. Penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus pada Maret–April 2026 dengan subjek 28 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keaktifan dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 48,8% pada pra-siklus menjadi 73,8% pada Siklus I dan 91,5% pada Siklus II. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 42,9% menjadi 96,4% pada akhir Siklus II, melampaui KKTP sebesar 75. Perbaikan pembelajaran melalui pengaturan peran dalam kelompok dan penyempurnaan penggunaan media pada Siklus II turut meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan alternatif inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: keaktifan belajar, metode diskusi, media Detektif Satwa, teks deskripsi, penelitian tindakan kelas.

**ABSTRACT**

*Student learning engagement is a key factor in the success of Indonesian language instruction at the elementary school level; however, students' participation in classroom learning remains relatively low. This classroom action research aimed to describe the improvement of students' learning engagement and cognitive learning outcomes through the implementation of a discussion method supported by the Wildlife Detective learning media in descriptive text lessons. The study employed the Kemmis and McTaggart spiral model and was conducted in two cycles from March to April 2026, involving 28 third-grade students at SDN Karangbesuki 1 Malang. Data were collected using structured observation sheets to assess learning*

*engagement and achievement tests to measure cognitive learning outcomes, and were analyzed descriptively using quantitative methods. The findings revealed that students' average learning engagement increased from 48.8% in the pre-cycle to 73.8% in Cycle I and reached 91.5% in Cycle II. Likewise, learning mastery improved from 42.9% to 96.4% at the end of Cycle II, exceeding the school's Minimum Learning Achievement Criteria (KKTP) of 70. Improvements in group role allocation and the refinement of learning media implementation during Cycle II further enhanced instructional effectiveness. Therefore, the discussion method supported by the Wildlife Detective learning media was proven effective in improving students' learning engagement and cognitive learning outcomes and can serve as an innovative instructional alternative for Indonesian language learning in elementary schools.*

*Keywords: learning engagement, discussion method, Wildlife Detective media, descriptive text, classroom action research.*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat strategis dalam membekali siswa dengan empat pilar keterampilan berbahasa utama, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Kustandi et al., 2021; Ambarwati & Putranto, 2022). Di antara keempat pilar tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan ekspresif yang menuntut tingkat penalaran logis tinggi karena mengharuskan siswa menuangkan ide, gagasan, dan hasil pengamatan ke dalam bentuk lambang bunyi yang bermakna (Kustandi et al., 2021). Pada fase kurikulum tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas III, salah satu kompetensi esensial yang mulai

diajarkan untuk merangsang penalaran logis tingkat lanjut ini adalah kemampuan menyusun teks deskripsi mengenai objek di lingkungan sekitar (Husna & Hasibuan, 2025).

Materi deskripsi hewan merupakan salah satu topik yang dinilai sangat strategis untuk mengenalkan konsep menulis deskriptif kepada anak. Melalui materi ini, siswa tidak hanya dituntut untuk sekadar menghafal kosakata baru, melainkan dilatih secara kritis untuk melakukan observasi empiris, mengidentifikasi ciri-ciri fisik spesifik, memetakan habitat asli, mendeteksi jenis makanan, memahami cara berkembang biak, hingga menceritakan kembali karakteristik unik satwa tersebut ke dalam struktur

paragraf yang kohesif dan koheren (Natasya, 2026; Husna & Hasibuan, 2025). Kemampuan menyusun teks deskripsi hewan menjadi fondasi penting dalam pengembangan literasi dasar karena membantu siswa menghubungkan pengalaman nyata dengan kemampuan berbahasa secara tertulis (Kustandi et al., 2021).

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, sering muncul kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Siswa kelas III masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, visual, dan manipulatif agar mampu memahami konsep secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal cenderung kurang efektif dibandingkan pembelajaran yang didukung media konkret (Ambarwati & Putranto, 2022; Mihwatun et al., 2024).

Kondisi tersebut sering berdampak pada rendahnya keaktifan belajar siswa. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat

sehingga motivasi belajar menurun (Bariyah et al., 2023; Fitriani et al., 2023).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada hasil observasi awal di kelas III SDN Karangbesuki 1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sedangkan partisipasi aktif siswa tergolong rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya maupun menyampaikan pendapat, sementara sebagian besar cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya aktivitas belajar berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Maharani et al., 2023; Nurhalizah & Hasibuan, 2025).

Rendahnya keaktifan belajar tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKTP. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka siswa berpotensi mengalami *learning loss* pada kemampuan literasi dasar yang akan memengaruhi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya (Hermawan, 2024; Mustofa, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi

pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu alternatif yang dinilai efektif adalah metode diskusi kelompok kecil karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar gagasan, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif (Fitriani et al., 2023; Maharani et al., 2023).

Namun demikian, penerapan metode diskusi pada siswa kelas rendah memerlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan bersifat konkret agar fokus belajar tetap terjaga. Media manipulatif terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran (Mihwatun et al., 2024; Lestari & Hasibuan, 2025).

Research gap penelitian ini terletak pada kecenderungan penelitian lima tahun terakhir yang lebih banyak memanfaatkan media digital seperti Wordwall, Quizizz, maupun multimedia berbasis Android untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa (Husna & Hasibuan, 2025; Nurhalizah & Hasibuan, 2025). Padahal, implementasi media digital di sekolah dasar masih menghadapi

berbagai kendala, seperti keterbatasan jaringan internet, perangkat pendukung, serta potensi distraksi penggunaan gawai.

Di sisi lain, media cetak konvensional umumnya masih bersifat statis sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang menuntut eksplorasi aktif siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa media Detektif Satwa, yaitu media manipulatif berbasis permainan yang memadukan aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penyusunan informasi mengenai karakteristik hewan. Media ini dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan visual, kinestetik, dan sosial siswa selama proses pembelajaran (Ambarwati & Putranto, 2022; Mihwatun et al., 2024).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2021; Kemmis et al., 2014). Model penelitian yang digunakan mengacu pada model

spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan berulang, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada setiap siklus (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu selama bulan Maret–April 2026 di SDN Karangbesuki 1, Kota Malang. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kelas tersebut dipilih sebagai lokasi pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2021).

#### **Prosedur Pelaksanaan Siklus**

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kolaborator melakukan analisis capaian pembelajaran, menyusun

modul ajar berbasis metode diskusi, merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun instrumen observasi dan tes hasil belajar, serta menyiapkan media pembelajaran Detektif Satwa.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok berbantuan media Detektif Satwa pada materi teks deskripsi hewan. Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan oleh guru kolaborator menggunakan lembar observasi terstruktur untuk merekam aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir, yaitu refleksi, dilakukan melalui analisis hasil observasi, nilai tes hasil belajar, dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kendala pelaksanaan tindakan sebagai dasar penyusunan perbaikan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2021; Mertler, 2022)

#### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen proses dan instrumen hasil. Instrumen proses berupa lembar observasi keaktifan belajar dengan skala Likert empat tingkat yang digunakan untuk

mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2022). Keaktifan belajar diukur melalui enam indikator, yaitu: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) keberanian bertanya, (3) kemampuan menjawab pertanyaan, (4) kemampuan menyampaikan pendapat, (5) kerja sama dalam kelompok, dan (6) keterlibatan dalam menyelesaikan tugas menggunakan media pembelajaran. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan karakteristik aktivitas belajar dalam pembelajaran kooperatif (Sardiman, 2018; Sugiyono, 2022).

Instrumen hasil berupa tes hasil belajar kognitif berbentuk soal objektif yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi teks deskripsi hewan. Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Persentase keaktifan belajar individu dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum S}{S_{\text{maks}}} \times 100\% \quad P = \frac{\sum S}{S_{\text{maks}}} \times 100\%$$

dengan keterangan:

- P = persentase keaktifan siswa;
- $\sum S$  = jumlah skor yang diperoleh siswa;
- Smaks = skor maksimum.

Selanjutnya, rata-rata keaktifan belajar klasikal diperoleh dari rata-rata persentase keaktifan seluruh siswa. Interpretasi hasil mengacu pada kategori kurang aktif (0–40%), cukup aktif (41–60%), aktif (61–80%), dan sangat aktif (81–100%) (Sugiyono, 2022).

Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila rata-rata keaktifan belajar klasikal mencapai  $\geq 75\%$  (kategori aktif) dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$  siswa memperoleh nilai di atas KKTP. Apabila kedua indikator tersebut telah terpenuhi, maka tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### ***Kondisi Awal (Pra-Siklus)***

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SDN Karangbesuki 1 pada materi deskripsi hewan. Pembelajaran masih

berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah sehingga interaksi belajar didominasi oleh guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan, membaca buku paket, dan mengerjakan tugas tanpa didukung media pembelajaran yang bersifat konkret maupun aktivitas diskusi kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar klasikal hanya mencapai 48,8% sehingga termasuk kategori kurang aktif. Keaktifan verbal merupakan indikator terendah, yaitu keberanian bertanya sebesar 36% dan kemampuan menyampaikan pendapat sebesar 32%. Sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang percaya diri untuk berbicara, dan hanya menunggu arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya keaktifan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68,2, masih berada di bawah KKTP sebesar 70. Dari 28 siswa, hanya 12 siswa (42,9%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 16 siswa (57,1%) belum tuntas. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya penerapan tindakan melalui metode

diskusi berbantuan media Detektif Satwa.

### ***Hasil Belajar Siklus I dan II***

Pada Siklus I pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode diskusi kelompok berbantuan media Detektif Satwa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri atas 4–5 orang. Setiap kelompok memperoleh papan Detektif Satwa beserta kartu informasi mengenai ciri-ciri hewan untuk didiskusikan dan dipasangkan sesuai objek yang benar.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dibandingkan kondisi awal. Rata-rata keaktifan klasikal meningkat menjadi 73,8% dan termasuk kategori aktif. Indikator kerja sama kelompok memperoleh skor tertinggi sebesar 82%, sedangkan keterlibatan dalam mengerjakan LKPD mencapai 86%. Jumlah siswa yang memenuhi kategori aktif meningkat menjadi 20 siswa.

Peningkatan proses pembelajaran juga diikuti peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,8, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 71,4% atau sebanyak 20 siswa dinyatakan tuntas. Walaupun terjadi peningkatan

dibandingkan pra-siklus, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan klasikal belum mencapai 80% dan rata-rata keaktifan belum mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan contoh penggunaan media secara langsung, membagi peran setiap anggota kelompok, menambah jumlah kartu media, memberikan penghargaan kelompok, serta melakukan pendampingan lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Perbaikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap aktivitas belajar siswa. Rata-rata keaktifan klasikal meningkat menjadi 91,5% dan termasuk kategori sangat aktif. Hampir seluruh indikator mengalami peningkatan. Indikator memperhatikan penjelasan mencapai 96%, kerja sama kelompok 96%, dan keterlibatan mengerjakan LKPD mencapai 100%. Jumlah siswa yang memenuhi kategori aktif meningkat menjadi 26 siswa.

Peningkatan aktivitas belajar diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat

menjadi 88,4, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 72. Ketuntasan klasikal mencapai 96,4%, yaitu 27 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan satu siswa belum tuntas karena mengalami hambatan membaca. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II.

Ringkasan data hasil belajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

| Indikator                      | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------------|------------|----------|-----------|
| Nilai rata-rata kelas          | 68,2       | 77,8     | 88,4      |
| Jumlah siswa tuntas (KKTP 70)  | 12 siswa   | 20 siswa | 27 siswa  |
| Persentase ketuntasan klasikal | 42,9%      | 71,4%    | 96,4%     |
| Jumlah siswa belum tuntas      | 16 siswa   | 8 siswa  | 1 siswa   |

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 68,2 pada pra-siklus menjadi 77,8 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 88,4 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari 42,9% pada

kondisi awal menjadi 71,4% pada Siklus I dan mencapai 96,4% pada Siklus II. Di sisi lain, jumlah siswa yang belum mencapai KKTP menurun secara bertahap dari 16 siswa menjadi 8 siswa, kemudian hanya tersisa 1 siswa pada akhir tindakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi deskripsi hewan.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa mampu meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa pada materi deskripsi hewan. Peningkatan tersebut terlihat secara konsisten mulai dari kondisi awal hingga akhir Siklus II. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman konsep yang dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan

partisipasi aktif siswa karena memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok juga mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya memanfaatkan media gambar atau media digital, penelitian ini mengintegrasikan metode diskusi dengan media Detektif Satwa yang bersifat konkret, manipulatif, dan berbasis permainan. Media tersebut memungkinkan siswa memegang, memindahkan, dan memasang kartu informasi secara langsung sehingga aktivitas belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media, tetapi juga oleh penyempurnaan strategi pembelajaran berdasarkan hasil

refleksi Siklus I. Guru memberikan demonstrasi penggunaan media, membagi peran setiap anggota kelompok, memperbanyak jumlah kartu agar semua siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang bekerja sama dengan baik. Perbaikan tersebut berhasil mengurangi dominasi beberapa siswa dan meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelompok.

Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, proses diskusi kelompok memungkinkan terjadinya peer scaffolding, yaitu siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Interaksi sosial yang terjadi selama diskusi mendorong terbentuknya *Zone of Proximal Development* (ZPD), sehingga siswa dapat membangun pemahaman baru melalui bantuan teman sebaya maupun guru.

Selain itu, keberhasilan penelitian ini juga sesuai dengan prinsip cooperative learning yang menekankan adanya ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*). Pembagian peran

dalam kelompok membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas sehingga tidak ada anggota yang hanya menjadi pengamat pasif. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kerja sama antarsiswa.

Peningkatan keaktifan belajar juga berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar. Ketuntasan klasikal meningkat dari 42,9% pada pra-siklus menjadi 96,4% pada akhir Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang tinggi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar langsung, diskusi, dan penggunaan media konkret.

Walaupun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek sebanyak 28 siswa sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, media Detektif Satwa dikembangkan khusus untuk materi deskripsi hewan sehingga efektivitasnya pada materi Bahasa Indonesia lainnya masih memerlukan penelitian lanjutan. Ketiga, penelitian

berlangsung dalam dua siklus sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan peningkatan keaktifan siswa dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Integrasi metode diskusi dengan media manipulatif memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi hewan.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas III SDN Karangbesuki 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada materi teks deskripsi hewan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang konsisten, yaitu dari

48,8% pada kondisi pra-siklus menjadi 73,8% pada Siklus I dan mencapai 91,5% pada Siklus II dengan kategori sangat aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi yang dipadukan dengan media konkret mampu mendorong siswa untuk lebih aktif memperhatikan, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan keaktifan belajar berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 42,9% pada pra-siklus menjadi 71,4% pada Siklus I dan mencapai 96,4% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian dan KKTP yang ditetapkan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi metode diskusi dengan media Detektif Satwa mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, media Detektif Satwa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar pada materi teks deskripsi.

Berdasarkan simpulan tersebut, sejumlah saran dapat dikemukakan. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan memanfaatkan metode diskusi berbantuan media Detektif Satwa sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran inovatif serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media Detektif Satwa pada materi, jenjang kelas, atau mata pelajaran lain dengan cakupan subjek yang lebih luas untuk menguji efektivitasnya pada berbagai konteks pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambarwati, S. A., & Putranto, D. (2022). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Konkret di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3021–3030.
- Amini, S., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2023). *Application of Couple Card Media to Increase Student Activeness in Elementary Schools*. **Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan**, 4(3).
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 4604–4612.
- Fitriani, N., Lestari, P., & Hidayat, T. (2023). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 98–108.
- Hermawan, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Melalui Model Discovery Learning pada Siswa Kelas IV SDN Pakis V Surabaya. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 178–184.
- Hidayah, N., & Irvani, A. I. (2025). *Improving Fourth-Grade Science Learning on Force through Demonstration Method: A Classroom Action Research*. **International Journal of**

**Education, Learning, and Future Innovations.**

- Husna, I., & Hasibuan, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Storybook Digital pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III UPT SDN 065012 Medan Tuntungan TA 2024/2025. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 6017–6025.
- Kustandi, C., Farhan, M., & Fitri, A. K. (2021). Pemanfaatan Media Visual dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran Bahasa Menulis Resensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 316-325.
- Lestari, T. T., & Hasibuan, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Ular Tangga pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V UPT SDN 065012 Medan Tuntungan T.A 2024/2025. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 6094–6102.
- Maharani, D., Putri, A., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Cooperative Learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–66.
- Mihwatun, M., Hilyana, F. S., & Ermawati, D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Inkuiri Berbantuan Media Smart Box Kelas IV SD. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 307–314.
- Mustofa, S. (2023). Implementasi Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Gagasan Pokok pada Siswa Kelas IV SD Negeri Candirejo. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 178–184.
- Natasya, N. V. (2026). Pengembangan Media Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Konteks Konkret pada Materi Menulis Deskripsi Kelas III Sekolah Dasar. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 478–488.
- Nurhalizah, S., & Hasibuan, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III UPT SDN 065012 Medan Tuntungan. *Didaktik: Jurnal*

Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(2),  
316–324.

Oktafiana, N., Rasidi, R., Wardana, A.  
E., & Isnuryani, N. (2024).  
Penerapan Metode Fun Learning  
dalam Meningkatkan Motivasi  
Belajar Bahasa Siswa Kelas V SD  
Negeri Percobaan 2 Depok. \*Al-  
Madrasah: Jurnal Pendidikan  
Madrasah.

Syaqiqoh, I., Khumaeroh, S., Rozi, F.,  
& Ellianawati. (2025). *Improving  
Learning Outcomes and Student  
Activity through Experimental  
Method in Science*. **Jurnal  
Basicedu, 9(6)**.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd  
ed.). Bandung: Alfabeta.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan  
Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:  
RajaGrafindo Persada.